



## WAWASAN AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN M. QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA

Naila Intania<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus  
Kota Kudus, Jawa Tengah, Indonesia  
[nailaintania24@gmail.com](mailto:nailaintania24@gmail.com)

### Abstrak:

*Artikel ini membahas pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang perspektif al-Qur'an. Menggunakan metode analitik deskriptif, penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana Qur'an memahami istilah-istilah kunci ini. Studi ini menemukan bahwa Qur'an memiliki sisi suci dan profan pada saat yang sama. Bahkan beberapa muslim menganggap sisi suci Qur'an sebagai bagian dari semua dimensinya. Juga ditemukan bahwa M. Quraish Shihab membahas lima dimensi perspektif Alquran. Sementara itu, Hamka membahas lima dimensi.*

**Kata Kunci:** Ragam Wawasan, M. Quraish Shihab, Buya Hamka, Qur'an,

### Abstract:

*This article discusses M. Quraish Shihab's and Buya Hamka's view on the Qur'anic perspectives. Using a descriptive analytic method, the study answers the question how the Qur'an perceives these key terms. The study finds that the Qur'an has both a sacred and profane side at the same time. Even some Muslims consider the holy side of the Qur'an to be inherent in all its dimensions. It also finds that M. Quraish Shihab discusses five dimensions of the Qur'anic perspective. Meanwhile, Hamka discusses five dimensions.*

**Keywords:** The variety of Qur'anic insights, M. Quraish Shihab, Buya Hamka, The Qur'an,

## PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah agama yang dianut oleh banyak manusia di dunia. Islam juga mempunyai sebuah pondasi utama untuk memberi petunjuk kejalan lurus yang signifikan yaitu Qur'an.<sup>1</sup> Dalam Islam, secara harfiah Qur'an adalah bacaan yang sempurna lagi mulia.<sup>2</sup> Mannā' al-Qaṭṭān<sup>3</sup> menjelaskan bahwa Qur'an telah menyelesaikan persoalan kemanusiaan dari berbagai segi kehidupan, yaitu baik dari segi sosial, masalah kejiwaan, jasmani, ekonomi, maupun politik dengan penyelesaian masalah yang bijaksana.

Menurut pandangan Muhammad Iqbal nilai-nilai yang terdapat dalam Qur'an memiliki karakter yang dinamis dan konkrit. Jadi dari karakter tersebut bisa mendorong kaum muslimin untuk melakukan suatu eksperimen dan bisa berfikir induktif.<sup>4</sup> Sebagian ulama berpendapat bahwa, Qur'an merupakan firman Allah, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta yang membaca Qur'an tersebut akan ternilai sebagai ibadah.<sup>5</sup> Dalam realita kehidupan yang penuh kesadaran, Qur'an merupakan suatu wujud bimbingan dari Tuhan terhadap semua manusia supaya senantiasa dalam lingkup kebenaran demi mewujudkan eksistensinya.<sup>6</sup> Jadi inilah cara pandang para penafsir terhadap Qur'an menurut asumsi dasar masing-masing.

Meskipun Qur'an menempati posisi yang penting dalam peradaban Islam,<sup>7</sup> ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh para pakar Qur'an untuk memberikan pesan-pesan serta kandungan suratnya.<sup>8</sup> Ada yang memberikan sesuai dengan urutan ayat dan mushaf, serta sudah termaktub dalam Qur'an, contohnya adalah dalam surat al-Fāṭihah dari ayat pertama hingga ayat terakhir, kemudian langsung beralih ke ayat perama surat kedua (al-Baqarah), dan begitu terus sampai akhir. Dari maksud tersebut tidak hanya merujuk dalam satu ayat ataupun dua ayat saja, akan tetapi harus bisa merujuk semua ayat yang terkandung dalam Qur'an. Cara inilah yang di maksud dengan disipin ilmu dalam Qur'an dengan menggunakan metode *maudū'i*.

Dengan menggunakan tafsir *maudū'i* maka akan ada beberapa kelebihan yang akan didapatkan seperti kesimpulan dari suatu ayat Qur'an yang dihasilkan akan lebih mudah dipahami, karena pembaca akan diberikan suatu pemahaman langsung dari Qur'an. Dan Tafsir *maudū'i* ini lahir dari beberapa faktor yang termasuk pengembangan dari suatu penafsiran yang berkembang untuk melahirkan suatu metode-metode baru dari perkembangan zaman.<sup>9</sup> Maka dari itu, Tafsir *maudū'i*

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 4.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

<sup>3</sup> Manna Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 15.

<sup>4</sup> Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2011), 38-39.

<sup>5</sup> Manna Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, 18

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, 3.

<sup>7</sup> Jajang A. Rohmana, "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislama: Probematika Ontologis dan Historis Ulūm Al-Qur'ān," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no.1 (2014): 44.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, xii.

<sup>9</sup> Aisyah, "Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran Qur'an," *Jurnal Tafseer* 1, no.1 (2013): 1.

telah memegang peranan penting dalam perkembangan penafsiran ayat-ayat Qur'an dari melihat berbagai persoalan secara realistis serta ilmiah, karena merupakan pembahasan yang rinci dan Qur'an sendiri adalah petunjuk hidup yang secara konkrit bisa menjawab berbagai problem yang di hadapi oleh kebanyakan masyarakat.

Berdasarkan tentang tema masalah yang dikaji, peneliti akan memberikan tinjauan pustaka yang berguna sebagai kejelasan dan memberikan batasan tentang informasi yang telah digunakan melalui khazanah pustaka ilmu.<sup>10</sup> Dengan menggunakan tinjauan pustaka ini peneliti memberikan titik fokus pada wawasan Qur'an yang di analisis secara *Qur'anī* dengan menggunakan metode Tafsir *maudū'i* Perspektif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penelitian sebelum tulisan ini yang berjudul *Wawasan Qur'an Tentang Metode Dakwah dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Sayyid Qutb)*, hanya membahas tentang metode dakwah dalam Islam.<sup>11</sup> Tidak begitu rinci seperti halnya yang akan dijelaskan dalam tulisan ini. Peneliti akan membahas lebih rinci mengenai ragam wawasan Qur'an. Karena ada beberapa ragam wawasan Qur'an yang belum dibahas dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu dengan menghadirkan dua tokoh dalam tulisan ini maka akan membuat lebih sempurna lagi mengenai ragam wawasan Qur'an.

## METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian literatur. Penelitian dengan studi literatur adalah sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya, yaitu bersumber dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data, analisis data dan kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 125.

<sup>11</sup> Fitrah Sugiarto, "Wawasan Qur'an Tentang Metode Dakwah Dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Sayyid Qutb)," *Jurnal Media Bina Ilmiah* 14, no. 7 (2020): 1.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

## HASIL DAN DISKUSI

### Wawasan Qur'an

Menurut KBBI wawasan berasal dari kata mewawas yang artinya meneliti, meninjau, memangdang, dan mengamati suatu kajian yang telah diamati.<sup>13</sup> Dalam hal tersebut yang akan menjadi objek suatu penelitian adalah beberapa ragam wawasan Qur'an. Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia di dunia.<sup>14</sup> Qur'an pada mulanya berupa huruf *maṣḍar* dari *qirā'ah* yaitu *qara'a*, *qirā'atan*, dan *qur'anān*, yang mempunyai arti menghimpun dari satu huruf ke huruf yang lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun secara rapi.<sup>15</sup> Maka dari itu Qur'an merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua umat manusia karena akan di gunakan sebagai petunjuknya. Selain hal tersebut bagi kaum muslimin Qur'an berada di posisi sentral dalam memberi petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan.<sup>16</sup> Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, selain umat manusia harus memperhatikan relasional dengan Tuhannya dan makhluk sosial, mereka juga harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya.

Wawasan Qur'an yang di analisis secara *Qur'anī* telah dibahas oleh beberapa tokoh yaitu seperti Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang membahas tentang ayat-ayat perdamaian (*islāh*) dengan hasil yang ditemukan seperti perdamaian yang ada dalam perasaan di setiap individu, lalu meluas ke seluruh anggota keluarga, dan berlanjut ke lingkungan masyarakat.<sup>17</sup> Karena sasaran utama yang harus dicapai adalah kedamaian antar umat.<sup>18</sup> Baik sesama umat Islam atau umat Islam dengan non Islam untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman, dan keamanan bagi seluruh umat manusia.

Selain Sayyid Quṭb ada satu lagi yaitu Nurcholish Madjid yang menggunakan wawasan Qur'an dan hadis Nabi Muhammad dengan menggunakan analisis semantik, karena Nurcholish Madjid berpemikiran bahwa poin pemikiran mengenai berbagai pokok logis yang terdapat dalam ayat-ayat Qur'an saling berhubungan dengan hadis Nabi Muhammad.<sup>19</sup> Maka dari itu Nurcholish Madjid berharap memberikan suatu pandangan yang utuh terhadap teologi inklusif dengan mencantumkan ayat- ayat Qur'an dan hadis tersebut. Dari keterangan tersebut, maka Qur'an telah memberikan wawasan untuk merelevansi suatu pemaknaan ayat Qur'an dengan konteks kekinian.

<sup>13</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 7 Juni 2020, <http://kbbi.web.id/wawas>.

<sup>14</sup> Said Agil Husain Munawar, *Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 3.

<sup>15</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 15.

<sup>16</sup> Eko Zulfikar, "Wawasan Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan," *Jurnal Qof* 2, no.2 (2018): 1.

<sup>17</sup> Wulandari, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Islah (Studi Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur' ān*)," *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 2, no.1 (2017): 78-79.

<sup>18</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 22.

<sup>19</sup> Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan," *Jurnal Humaniora* 5, no.2 (2014): 669.

## Wawasan Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka

Menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan dan menjelaskan Qur'an, ada beberapa ragam wawasan yang telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Qur'an: Tafsir Mauḍū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Dari beberapa ragam wawasan Qur'an tersebut peneliti akan memberikan gambaran tentang ragam wawasan Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab yaitu sebagai berikut:

### 1. Wawasan Qur'an tentang Pokok-Pokok Keimanan

Qur'an merupakan *kitābullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk segenap manusia, Qur'an juga mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, keajaiban penciptaan-Nya, serta keakuratan pembentukannya.<sup>20</sup> Tiada bacaan yang banyak kosa katanya kecuali Qur'an yaitu dengan jumlah kata sebanyak 77.439. Dengan jumlah huruf yang seimbang antara kata satu dengan lawan katanya dan kata pandanan dengan kata dampaknya, yaitu sebanyak 323.015 huruf, contohnya yaitu seperti kata hari (*yaum*) setara dengan jumlah hari-hari dalam satu tahun yaitu terulang sebanyak 365 kali, dan kata bulan (*syahr*) terulang setara dengan jumlah bulan-bulan dalam satu tahun yaitu terulang sebanyak 12 kali. Masih banyak keseimbangan lainnya yaitu ketenangan yang terulang 13 kali sebanyak jumlah kata (*dīq*) kecemasan, kata panas terulang 4 kali sebanyak kata dingin, lalu kata akhirat terulang sebanyak 115 kali dengan kata dunia, kata malaikat terulang sebanyak 88 kali dengan kata setan, kata hayat terulang sebanyak 145 kali dengan kata antonimnya yaitu maut, kata infaq terulang sebanyak 12 kali sesuai dengan dampaknya yaitu kepuasan masing-masing (*ridā*), zakat sama berkat yaitu kebajikan melimpah masing-masing 12 kali. Demikian Allah berfirman pada (QS. Al-Syūrā: 17) dan (QS. Al-Isrā': 88) sebagai berikut :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

*Artinya: "Allah menurunkan Kitab (Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi kiamat itu sudah dekat?"*<sup>21</sup>

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Artinya: "Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Qur'an ini, mereka tidak akan membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."*<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Aat Hidayat, "Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Qur'an dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 468.

<sup>21</sup> Muhammad Shohib, *Al-Qûr'an Terjemah dan Tajwid* (Bogor: Sygma creative media corp, 2007) 485.

<sup>22</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 485.

Sedemikian terpadu dalam Qur'an ketelitian, keseimbangan, kedalaman makna, keindahan bahasa, kemudahan dalam pemahaman, kekayaan serta kebenarannya, bahkan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.<sup>23</sup> Dari situlah Allah akan menilai kualitas ibadah dan amaliah seorang manusia, karena iman merupakan landasan bahkan akar dari unsur-unsur sebuah keberagamaan. Dalam hal tersebut dasar-dasar suatu keyakinan mempunyai suatu implikasi yang hitam atau sering disebut (*kāfir*) dan putih atau sering disebut imān.<sup>24</sup>

Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimis dan berani berkorban untuk kebaikan. Begitupun sebaliknya dari keimanan yang keliru, goyah dan tidak lurus akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, mudah menyerah dan sebagainya.<sup>25</sup> M. Quraish Shihab<sup>26</sup> juga menuturkan pedapat yang senada. Menurutnya kelemahan yang akan melahirkan suatu angan-angan, dan mengantarkan suatu keinginan yang terjadi, dengan ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam raya ini, adalah iman yang telah melahirkan suatu aktivitas dan menghasilkan kekuatan untuk menghadapi tantangan.

Aspek iman apabila dilihat dari segi psikologis, telah mempunyai keterkaitan dengan keadaan dan perbuatan kejiwaan manusia baik dari ranah kognisi (pikiran), konotasi (kehendak), dan afeksi (perasaan) ini, merupakan suatu dimensi batin dari iman.<sup>27</sup> Dari dimensi inilah antara keyakinan dan sikap batin seseorang akan saling berkaitan, sedangkan suatu dimensi akan lahir dari iman selanjutnya ke tindakan untuk melakukan suatu kegiatan, baik kegiatan praktek ritual agama ataupun kegiatan sosial bermasyarakat. Qur'an telah memberikan sebuah isyarat bahwa kehadiran Tuhan selalu ada dalam diri suatu insan.<sup>28</sup> Dan perlu diketahui bahwa fitrah manusia itu sudah ada sejak asal mulai kejadiannya. Seperti yang telah dijelaskan di dalam (QS. Al-Rūm: 30) sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." 29*

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 3-5.

<sup>24</sup> Husnel Anwar Matondang, "Konsep Al-Iman dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-'Izz Ibn 'Abd As-Salam," *Jurnal Analytica Islamica* 4, no.1 (2015): 55.

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 56.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II, 18.

<sup>27</sup> Shodiq, "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No.1 (2014): 9.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 15.

<sup>29</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 407.

Dari ayat di atas telah dijelaskan tentang fitrah manusia. Dalam suatu hadis dijelaskan bahwa, semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah (*'alā al-ḥiṭrah*) artinya adalah agama yang benar adalah agama Allah SWT.<sup>30</sup> Dalam hal tersebut Fitrah menurut Al-Qurtubī adalah kesucian jiwa dan rohani manusia, fitrah diartikan sebagai firman Allah SWT yang telah ditetapkan kepada manusia bahwa manusia sejak lahir tidak memiliki dosa, karena terlahir dalam keadaan suci.

## 2. Wawasan Qur'an tentang Kebutuhan Pokok Manusia dan Soal-Soal Muamalah

Manusia mempunyai beberapa kebutuhan primer, salah satu kebutuhan primer manusia yaitu makanan dan minuman.<sup>31</sup> Definisi dari kebutuhan adalah suatu keinginan manusia yang harus terpenuhi terhadap barang ataupun jasa, yang apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan dampak yang negatif.<sup>32</sup> Seperti halnya apabila ada seseorang sedang sakit maka harus segera minum obat, karena hal tersebut merupakan kebutuhan dan apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan dampak negatif.

Dalam Qur'an telah dijelaskan bahwa orang yang beriman alangkah baiknya makan dari rizki yang baik (*tayyibah*) karena Allah telah memberi rizki berupa makanan tersebut. Jadi apabila ada orang tua yang akan memberi makan kepada anaknya harus memberikan makanan yang baik (*tayyibah*). *Tayyibah* sendiri artinya baik, halal, suci, utama, dan lezat.

Makanan *tayyibah* adalah apabila cara mendapatkannya dengan cara yang halal dan dilihat dari segi zatnya, maka makanan tersebut akan mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh manusia, baik dari segi jasmani ataupun rohani. Hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Nisā': 4:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

*Artinya: "Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati."*<sup>33</sup>

Yang perlu diperhatikan oleh banyak semua manusia dari ayat di atas adalah maskawin itu tidak harus berupa makanan, bahkan juga tidak lazim menggunakan kata (makan) sebagai penggunaan maskawin itu.<sup>34</sup> Makanan menjadi sangat krusial dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Selain untuk menghasilkan tenaga dan kelangsungan hidup manusia, makanan merupakan bagian dari

<sup>30</sup> Saryono, " Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 14, no.2 (2016): 2.

<sup>31</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "Makanan dan Minuman dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Tahkim* 9, no.2 (2013): 1.

<sup>32</sup> Rahmat Gunawijaya, "Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam," *Jurnal Al-Maslahah* 13, No.1 (2017): 2.

<sup>33</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 77.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 138.

kehidupan sosial budaya. Menurut Tirtawinata, makanan lezat yang dihidangkan dapat mengungkapkan rasa syukur, kasih sayang, dan rasa gembira.<sup>35</sup>

Makanan yang diuraikan dari Qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu kategori nabati, hewani, serta olahan:

- a) Yang pertama makanan jenis nabati, surah 'Abasa yang memerintahkan bahwa manusia disuruh menyebutkan jenis banyak tumbuhan yang sudah disediakan oleh Allah untuk kepentingan manusia maupun binatang, serta harus selalu memperhatikan apa yang dimakan olehnya. Dari sini terlihat bahwa secara eksplisit tidak ada ayat yang menjelaskan tentang larangan makanan nabati. Dan ini terdapat dalam QS. 'Abasa: 24-32.
- b) Yang kedua yaitu makanan jenis hewani. Apabila di lihat dari ayat Qur'an dibagi menjadi dua kelompok yaitu: hewan darat dan hewan laut. Baik hewan laut yang hidup di air asin maupun tawar serta dihalalkan Allah. Hal ini sudah tercatat di dalam QS. Al-Nahl: 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ  
مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Artinya: dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”<sup>36</sup>*

Ada seorang ulama yang melarang makan makanan yang hidup di darat dan di laut, akan tetapi hal tersebut telah diperselisihkan oleh para ulama karena bukan dari kandungan ayat Qur'an akan tetapi riwayat yang telah dinisbatkan oleh Nabi Muhammad.<sup>37</sup>

- c) Ketiga yaitu makanan olahan. Seperti terdapat dalam QS. Al-Nahl: 67:

وَمِنْ مَمْرُتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”<sup>38</sup>*

<sup>35</sup> Tirtawinata, *TC. Makanan dalam Perspektif Qur'an dan Ilmu Gizi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006), 349.

<sup>36</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 268

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Mauḍū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, 140-141.

<sup>38</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 274.

Ayat tersebut adalah ayat pertama yang membahas mengenai makanan olahan yang terbuat dari beberapa jenis buah, dan merupakan ayat pertama yang membahas mengenai minuman keras (*khamr*) beserta dengan keburukannya, serta dari ayat itu bisa di ketahuai dua macam jenis makanan olahan, yaitu makanan olahan yang memabukkan dan makanan olahan yang baik karena merupakan sumber rezeki yang baik dalam tubuh.<sup>39</sup> Dalam islam seseorang tidak bisa dipisahkan antara konsumsi dan peran keimanan manusia, karena dari iman telah menjadi salah satu titik ukur mengenai cara pandang serta kepribadian seorang manusia.<sup>40</sup> Dan sebenarnya dalam Islam, konsep kebutuhan dasar seorang manusia bersifat dinamis dan mengacu pada tingkat ekonomi di masyarakat.

### 3. Wawasan Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat

Qur'an bukan suatu kitab ilmiah yang sama halnya dengan kitab-kitab ilmiah lainnya, dan ini harus digarisbawahi karena Qur'an hanya menjelaskan isyarat-isyarat saja.<sup>41</sup> Di dalam Qur'an telah digambarkan eksistensi seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dalam bahasa *nafs*.<sup>42</sup> Seperti halnya yang di jelaskan di dalam (Q.S Al-Baqarah:30) :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*<sup>43</sup>

Dari ayat di atas, menurut Dr. A.Carrel menyatakan kesulitan yang telah dihadapi yaitu mengenai bidang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk-makhluk yang hidup secara umum yaitu khususnya adalah manusia.<sup>44</sup>

Fitrah dalam kehidupan manusia yaitu kita bisa menjalani hidup sesuai dengan aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh-Nya, karena hanya Allah yang paling mengetahui segala tentang makhluk ciptaan-Nya. Seperti yang telah dijelaskan dalam (Q.S Al-Zariyat: 56):

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 146.

<sup>40</sup> Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no.2 (2017): 4.

<sup>41</sup> Mahbub Junadi, "Manusia dalam Berbagai Perspektif," *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4, no.1 (2017): 3.

<sup>42</sup> Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Qur'an," *Jurnal Addin* 10, no.1 (2016): 46.

<sup>43</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 6.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 277.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>45</sup>

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia dengan suatu misi agar manusia menyembah dan tunduk pada hukum-hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang berhubungan dengan Allah atau dengan sesama manusia.<sup>46</sup> Jadi menurut pandangan Qur’an, manusia adalah makhluk yang dilahirkan di bumi dengan keadaan yang suci, dan untuk menjadi manusia yang konkrit maka manusia tersebut harus berpendidikan.<sup>47</sup> Ibn ‘Abd al-Bar telah mewakili suatu pandangan yang netral mengenai pandangan klasik, lalu Ibn al-Mubārak, telah mewakili suatu pandangan fatalistik, dan yang terakhir yaitu Ibn Taimiyah yang telah mewakili suatu pandangannya yang selalu positif.<sup>48</sup> Manusia diciptakan Allah dalam hal untuk mengabdikan hanya kepada-Nya, atau mentauhidkan-Nya<sup>49</sup> Hal tersebut mengandung pengertian bahwa arti kehidupan yang sesungguhnya bagi manusia adalah mempersembahkan seluruh aspek kehidupannya hanya kepada Allah, *Rab al-‘Ālamīn*, Pencipta, Pemilik dan Pengatur alam semesta.

Masyarakat di dalam Qur’an menurut sifat tertentu yaitu seperti *al-mustaq‘afūn*, *al-mustakbirūn*, *al-mala’*, dan lain-lain.<sup>50</sup> Kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dengan yang namanya gotong royong.<sup>51</sup> Karena hal tersebut merupakan suatu praktis dari pancasila, dan merupakan nilai moral atau *values* yang mempunyai suatu filosofis dalam kajian akademis. Kelompok manusia yang saling berkaitan dalam satu himpunan dan berada di suatu wilayah tertentu biasa disebut dengan *qaum*.<sup>52</sup> Kata *qaum* juga menunjukkan sebagai suatu kelompok manusia yang berusaha bangkit untuk membela sesuatu. Seperti dijelaskan dalam (Q.S Al-Hujurat: 11) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَيُّهَا أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغِيۡبٍ ۚ بَعْضُ ٱلنَّاسِ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٔئِكَ هُم ٱلظَّٰلِمُونَ

<sup>45</sup> Depag RI, *Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV.Ramsa Putra, 2002), 523.

<sup>46</sup> Afrida, “Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no.2 (2018): 54.

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif Qur’an* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999), 18.

<sup>48</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 356.

<sup>49</sup> Tomi Hendra, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Hikmah* 11, no.2 (2017): 208.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur’an: Tafsir Maudū’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 319.

<sup>51</sup> Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no.1 (2013): 1.

<sup>52</sup> Najih Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Jurnal Halaqa Islamic Education* 2, no.2 (2018): 125.

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>53</sup>*

Dari ayat di atas Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya bisa saling membutuhkan dan saling mendukung satu sama lain.<sup>54</sup> Jadi antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan.

#### 4. Wawasan Qur'an tentang Aspek-Aspek Kegiatan Manusia

Aspek kegiatan manusia merupakan salah satu aspek yang memberikan pengaruh besar. Akibat pengaruh dari gereja di Eropa telah menindas banyak ilmuwan yang diakibatkan oleh suatu penemuan tertentu.<sup>55</sup> Manusia merupakan makhluk sosial atau *social being* yang telah terlahir didunia dalam keadaan lemah dan tak berdaya, karena seorang manusia tidak bisa melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain.<sup>56</sup> Perbedaan manusia dengan makhluk lain sangat jelas.<sup>57</sup> Manusia memiliki akal, berbudi luhur,serta dapat memilih dan memilah sesuatu yang ingin diperbuatnya. Seperti yang telah dijelaskan didalam Q.S Al-Hujurat: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>58</sup>*

Setelah itu dari segi seni, di sini dijelaskan bahwa seni adalah keindahan, seni ini telah lahir dari sisi terdalam manusia yang merupakan suatu ekspresi ruh serta budaya manusia, yang telah didorong dari seorang seniman apapun jenis

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), 517.

<sup>54</sup> Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no.1 (2019): 34.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 375.

<sup>56</sup> Abdul Muntholib, “Menilik Aspek-Aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah,” *Jurnal Tarbiyah* 13, No.2 (2016): 274.

<sup>57</sup> Abdul Gaffar, “Manusia Dalam Perspektif Qur'an,” *Jurnal Tafsire* 4, no.2 (2016): 228.

<sup>58</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 517.

keindahannya itu.<sup>59</sup> Dan yang terakhir yaitu masjid, di dalam Qur'an kata masjid terulang sebanyak 28 kali. Dari segi bahasa kata masjid terambil dari kata *sajada-sujud* yang artinya penuh hormat (*takzim*), taat, dan patuh.

Pada hakikatnya masjid yaitu suatu bangunan atau sebuah tempat untuk melaksanakan semua kegiatan yang mengandung tentang kepatuhan terhadap Allah yang pada dasarnya arti kata masjid itu sendiri mengandung makna patuh dan tunduk. Ditegaskan dalam QS. Al-Jin: 18 :

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*Artinya: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah."*<sup>60</sup>

Dengan demikian masjid telah menjadi pangkal tempat muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh.

Manusia telah memiliki totalitas dari sisi luar maupun sisi dalam.<sup>61</sup> Adapun yang diisyaratkan Qur'an mengenai sisi dalam yaitu pada (QS. Al-Ra'd [13]: 10):

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

*Artinya: "Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang terus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari."*<sup>62</sup>

Dari keterangan ayat di atas terdapat kata "siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang terus terang dengan ucapan itu." Kata keterangan ini adalah suatu isyarat bahwa manusia mempunyai sisi dalam maupun luar.

## 5. Wawasan Qur'an tentang Soal-Soal Penting Umat

Pada dasarnya kata musyawarah digunakan untuk sesuatu hal yang baik karena sudah sejalan dengan makna pada dasarnya. Di dalam bukunya M. Quraish Shihab telah dijelaskan bahwa ayat Qur'an yang menjelaskan tentang masyarakat ada 3.<sup>63</sup> Yaitu dalam (QS. Al-Baqarah: 233), (QS. Āli-'Imrān: 159), dan (QS. Al-Syūrā: 159) sebagai berikut:

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 385.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 459.

<sup>61</sup> Sahidi Mustafa, "Konsep Jiwa dalam Qur'an," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no.1 (2018): 129.

<sup>62</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 250.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 470-471.

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا  
أُولَٰئِكَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: “Apabila keduanya (suami istri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan dan permusyawaratan antar mereka, maka tidak ada dosa atas keduanya.”*

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allahlah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (tertentu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”*

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*Artinya: “Orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka, melaksanakan sholat (dengan sempurna), serta urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antar mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”*

Di dalam Qur'an telah dijelaskan bahwa prinsip dasar seorang manusia telah terangkum dalam tatanan sosial politik yang mengatur tentang tata cara kehidupan bermasyarakat.<sup>64</sup> Seperti halnya tentang penyelesaian suatu masalah dengan cara bermusyawarah, dan manusia sebagai tokoh utama. Sistem Islam merupakan sistem yang berbeda jauh dengan sistem-sistem lainnya, sistem Islam berasal dari sumber yang tetap dan tidak pernah berubah sepanjang masa, karena sistem Islam ini berpatokan dengan wahyu Tuhan.<sup>65</sup> Sedangkan sistem-sistem yang lain berasal dari sistem sosial manusia.

Setelah membahas tentang wawasan Qur'an perspektif M. Quraish Shihab, selanjutnya yaitu wawasan Qur'an perspektif Buya Hamka. Banyak ilmu-ilmu yang telah dimiliki oleh Buya Hamka mengenai penafsiran yaitu meliputi ilmu Qur'an, ilmu balaghah, ilmu ushul fiqih, dan lain sebagainya. Dari sinilah Buya Hamka

<sup>64</sup> Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Jurnal Al-Daulah* 3, no.2 (2014): 243.

<sup>65</sup> Rudiana, “Islam Sebuah Sistem Kehidupan Bernegara,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1, no.1 (2015): 189.

lebih mudah menggabungkan antara ide-ide bidang tasawuf dan sastra. Oleh karena itu dibawah ini akan dibahas mengenai wawasan Qur'an menurut pandangan Buya Hamka ada lima yaitu sebagai berikut:

### 1. Wawasan Qur'an tentang Keimanan Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka Islam adalah jalan kebahagiaan yang kekal, walaupun banyak kebahagiaan yang datang dari hal yang lain, akan tetapi agama yang dijadikan sebagai sandaran kehidupan bukanlah agama Islam. Jadi dari keimananlah yang menimbulkan sebuah kekuatan untuk melakukan kebaikan. Buya Hamka menjelaskan bahwa: "Dengan iman hidup ini akan menjadi lebih mengetahui untuk memiliki tujuan dan maksud untuk hidup, lalu dari hal tersebut akan timbul sebuah cita-cita. Iman akan menimbulkan cita-cita untuk memperoleh pahala atas apa yang telah dikerjakan manusia."<sup>66</sup>

Seperti halnya dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 177 sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."<sup>67</sup>*

Hamka menjelaskan bahwa tauhid atau akidah adalah ajaran Islam yang paling pokok, mengakui akan keesaan Tuhan, satu kekuasaan tertinggi, satu pengatur alam raya, tidak bercabang dan tidak pecah. Selain Allah adalah makhluk atau benda belaka.<sup>68</sup> Seperti halnya yang telah ditulis dalam bukunya yaitu mengenai dasar keimanan di dalam QS. Al-Nisā': 136 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالَّذِي نَزَّلَ  
مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَلْ ءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

<sup>66</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 5.

<sup>67</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 73.

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 258.

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”<sup>69</sup>*

Jiwa manusia adalah sempurna, sedangkan manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini.<sup>70</sup> Tauhid menurut Buya Hamka adalah tidak hanya membahas tentang pedoman hidup mengenai *ḥabl min Allāh*, yang memahami tentang kesadaran kekuasaan Allah, karena kata tersebut merupakan perwakilan kata dari sebuah makna *lā ilāha illā Allāh*. Akan tetapi selain kata tersebut ada lagi yaitu kata yang mempunyai makna *ḥabl min al-nās* yang menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat dalam menjalankan kewajibannya yaitu menjadi *khalīfah fī al-ard*.<sup>71</sup> Dari kedua hubungan tersebut manusia dituntut untuk mencapai kesempurnaan sebuah iman.

## 2. Wawasan Qur'an tentang Kebutuhan Pokok Manusia Menurut Buya Hamka

Buya Hamka berpemikiran bahwa potensi spiritual seorang manusia terletak pada hati (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*). Dalam pandangan Qur'an manusia memiliki dua tugas dan kedudukan yang utama yaitu, sebagai khalifah Allah dan hamba Allah. Keduanya akan sejalan dengan dua tahapan kehidupan, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Sesuai dengan doktrin tauhid, Allah adalah pencipta alam semesta ini, termasuk manusia. Allah juga yang menentukan perjalanan manusia yang tidak hanya berakhir pada kehidupan di dunia saja, akan tetapi berlanjut pada kehidupan di akhirat.<sup>72</sup> Agar kedudukannya sebagai khalifah Allah di dunia ini memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan hidupnya di akhirat, maka dari itu manusia dituntut untuk bersikap pasrah, tunduk, dan patuh secara mutlak kepada Allah, atau yang biasa disebut dengan ibadah.

Ditegaskan kembali fungsi kekhalifahan sebagai manusia di muka bumi ini dapat dilihat dalam QS. Al-An'ām: 165 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-*

<sup>69</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 100.

<sup>70</sup> Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Hamka,” *Jurnal Teologia* 26, no. 2 (2015): 276.

<sup>71</sup> Fabian Fadhly Jambak, “Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah,” *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017): 263.

<sup>72</sup> Suriadi, “Fitrah Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran),” *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 8, no.2 (2018): 155-15.6

*Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>73</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa menurut Buya Hamka manusia juga sebagai perancang ideal pendidikan Islam yang sangat bagus.<sup>74</sup> Manusia sebagai makhluk sosial dalam kapasitasnya tidak luput dari macam-macam kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan sehari-harinya.<sup>75</sup> Berbagai macam kebutuhan manusia seperti kebutuhan pokok hingga kebutuhan yang bersifat psikologis.

### 3. Wawasan Qur'an tentang Uzlah Menurut Buya Hamka

Buya Hamka ketika menafsirkan kata tasbih mengartikan bahwa ketika mengucapkan tasbih sama saja dengan menyatakan rasa syukur, mengakui kesucian, dan kemuliaan *Ilāh Rabbī* dalam keseluruhan semua ciptaan-Nya yang ada di alam ini. Jiwa manusia itu bisa dilatih, diubah, dan bisa diajak diskusi dengan etika yang mulia dan terpuji. Setiap anggota tubuh akan memancarkan cahaya terang tergantung dari sifat dan hati manusia itu sendiri.<sup>76</sup> Apabila jika manusia mengucapkan tasbih dengan menggunakan lidah, seperti halnya subhanallah, dan di dalam hatinya berkata betapa penjagaan Tuhan yang luar biasa terhadap alamnya. Seperti halnya dalam QS. Al-Ḥadīd: 1 :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>77</sup>

Buya Hamka menafsirkan bahwa sudah seharusnya manusia berkompotensi dengan alam untuk bertasbih kepada Tuhannya. Manusia yang mempunyai akal harus lebih sadar akan tugas manusia dalam hubungan dengan Tuhannya.<sup>78</sup> Islam akan lebih menghargai hal yang bersifat dinamis daripada statis, seperti halnya kehidupan sehari-hari dengan bekerja banting tulang dari pagi sampai sore dengan tidak meninggalkan kewajiban beragama, dalam hal ini Allah lebih senang dari pada hidup hanya untuk ritual saja.

### 4. Wawasan Qur'an tentang Maḥabbah Menurut Buya Hamka

Cinta Tuhan yang dibalas oleh Hamba-Nya sering disebut dengan *maḥabbah*. Cinta tersebut apabila semakin bertambah maka perasaan untuk mencintai Tuhan

<sup>73</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 150.

<sup>74</sup> Ris'an Rusl, “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama),” *Jurnal Intizar* 20, no.2 (2014): 213.

<sup>75</sup> Mulizar, “Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar),” *Jurnal At-Tibyan* 1, no.1 (2016): 121.

<sup>76</sup> Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 528.

<sup>77</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah Dan Tajwid*, 537.

<sup>78</sup> Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *Jurnal Al-Turās* 21, no. 1 (2015): 22.

tidak samar-samar lagi karena hijab dengan-Nya sudah hilang. Mahabbah kepada Allah merupakan suatu hal penting yang harus ditanamkan pada setiap makhluk Allah khususnya manusia, karena tanpa Mahabbah seseorang akan berada pada tingkatan paling dasar yaitu bagaikan seorang mualaf.<sup>79</sup> Hal tersebut sudah pernah diajarkan oleh nabi Musa, bahwasannya cinta sejati kepada Tuhan adalah *jalal* atau kemuliaan. Lalu ada Nabi Isa yang mengajarkan tentang *hubb* atau cinta yang sifatnya adalah *jamāl* atau kemuliaan, serta Nabi Muhammad, yang telah menyempurnakan penyerahan kepada-Nya yang sifatnya adalah *Kamāl*. Adapun dalil tentang cinta Allah dan cinta kepada Allah cukup banyak, dan diantaranya terdapat dalam QS. Al-Mā'idah: 54 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ؕ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ؕ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendakinya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”<sup>80</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang telah sampai pada tingkatan mahabbah akan memiliki kemampuan mental dan keteguhan jiwa yang baik. Buya Hamka telah menjelaskan pula mengenai cinta palsu, apa itu cinta palsu? Iya, cinta yang tidak diimbangi dengan kepatuhan, cinta yang mengikuti ajaran Nabi. Hal ini sering disebut dengan *maghdup*, karena hal tersebut akan dzalim apabila sebuah cinta itu direkayasa dan telah direncanakan sendiri.<sup>81</sup>

## 5. Wawasan Qur'an tentang *Mujāhadah* menurut Buya Hamka

Barang siapa yang menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan jaminan yang lebih kepada hambanya. Seperti halnya ketika seseorang tersebut mendapatkan rintangan yang sulit, akan tetapi mereka lalui dengan cara bekerja keras, terus melangkah dengan hati yang ikhlas, terbuka, bermakrifat, dan selalu berbaik sangka pada Allah, maka selanjutnya Allah sendiri yang akan membimbing mereka. Mereka yang berbuat demikian adalah orang-orang muhsin yang senantiasa disertai Allah. Manusia selalu

<sup>79</sup> Wasalmi, “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiah,” *Jurnal Sulesana* 9, no. 2 (2014): 3.

<sup>80</sup> Muhammad Shohib, *Qur'an Terjemah Dan Tajwid*, 117.

<sup>81</sup> Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” 24.

diharapkan oleh Tuhannya untuk selalu kreatif, produktif, inovatif dan adaptif, sehingga akan menimbulkan suatu masyarakat yang makmur, nyaman, dan adil untuk semua masyarakat.<sup>82</sup> Seperti halnya yang terdapat di QS. Al-‘Aşr: 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي حُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا  
بِالصَّبْرِ

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*”<sup>83</sup>

Dari ayat-ayat di atas Allah telah bersumpah atas nama waktu, menegaskan bahwa orang-orang yang mengabaikan keberadaan Allah akan merugi, yang yang sanggup membebaskan diri dari kerugian tersebut adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dan keimanan yang kuat, lalu diimplementasikan dalam suatu hal yang bermanfaat, seperti halnya saling berbagi kebaikan serta saling memberi motivasi dengan kesabaran. Dalam perpektif Buya Hamka apabila ada seseorang yang mempunyai harta, maka akan terhindar dari kemiskinan, karena dari harta bisa membantu seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan seperti halnya bisa menunaikan zakat, haji, dan lain sebagainya.<sup>84</sup>

### Komparasi Wawasan Qur’an

Komparasi antara dua tokoh di atas adalah sama-sama membahas mengenai wawasan Qur’an dengan cara penafsiran yang sama yaitu menggunakan tafsir *maudū’i*. Dalam tafsirannya M. Quraish Shihab terdapat lima wawasan Qur’an yang telah di kemukakan ke dalam sebuah buku yaitu wawasan wawasan Qur’an tentang pokok-pokok keimanan; tentang kebutuhan manusia dan soal-soal muamalah; tentang manusia dan masyarakat; tentang aspek-aspek kegiatan manusia; dan tentang soal-soal penting umat. Sedangkan menurut Buya Hamka wawasan Qur’an yang telah ditafsirkannya ada lima yaitu wawasan Qur’an tentang keimanan, wawasan Qur’an tentang kebutuhan pokok manusia, wawasan Qur’an tentang uzlah, wawasan Qur’an tentang *mahabbah*, dan wawasan Qur’an tentang *mujāhadah*.

Aspek iman menurut M. Quraish Shihab adalah kelemahan yang akan melahirkan suatu angan-angan, dan mengantarkan suatu keinginan yang terjadi, dengan ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam raya ini, adalah iman yang telah melahirkan suatu aktivitas dan menghasilkan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Sedangkan menurut Buya Hamka adalah dengan iman hidup ini akan

<sup>82</sup>Yasir Abdul Rahman, “Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Musahabah, dan Mu’aqabah dalam layanan Customer,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 8, no. 2, (2014): 125.

<sup>83</sup> Muhammad Shohib, Qur’an Terjemah Dan Tajwid, 601.

<sup>84</sup> Moh. Faishol, “Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka,” *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no.2 (2019): 351.

menjadi lebih mengetahui untuk memiliki tujuan dan maksud untuk hidup, lalu dari hal tersebut akan timbul sebuah cita-cita. Iman akan menimbulkan cita-cita untuk memperoleh pahala atas apa yang telah dikerjakan manusia. Menurut M. Quraish Shihab Manusia mempunyai beberapa kebutuhan primer, salah satu kebutuhan primer manusia yaitu makanan dan minuman. Makanan yang diuraikan dari Qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu kategori nabati, hewani, serta olahan. Sedangkan menurut Buya Hamka adalah potensi spiritual seorang manusia terletak pada hati (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*). Dalam pandangan Qur'an manusia memiliki dua tugas dan kedudukan yang utama yaitu, sebagai khalifah Allah dan hamba Allah. Keduanya akan sejalan dengan dua tahapan kehidupan, yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Sesuai dengan doktrin tauhid, Allah adalah pencipta alam semesta ini, termasuk manusia.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan panjang mengenai ragam wawasan Qur'an dari M. Quraish Shihab. Maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa M. Quraish Shihab telah membagi macam-macam wawasan Qur'an menjadi beberapa macam yaitu meliputi wawasan Qur'an tentang pokok-pokok keimanan, tentang kebutuhan manusia dan soal-soal muamalah, tentang manusia dan masyarakat, tentang aspek-aspek kegiatan manusia, dan tentang soal-soal penting umat.

Dibahas juga mengenai wawasan Qur'an perspektif Buya Hamka yaitu mengenai wawasan Qur'an tentang keimanan, wawasan Qur'an tentang kebutuhan pokok manusia, wawasan Qur'an tentang uzlah, wawasan Qur'an tentang *mahabbah*, dan wawasan Qur'an tentang *mujāhadah*. Menurut tafsirannya Buya Hamka mengenai iman yaitu, lebih jauh menjelaskan tentang dimulainya iman kepada Allah terlebih dahulu dan iman kepada hari akhir, karena dari sinilah kunci dari sebuah iman. Dan iman tersebut akan menimbulkan sebuah semangat dan pengharapan untuk hidup, untuk bekerja, dan berjasa kepada sesama makhluk Allah, sehingga akan tercipta apabila seorang manusia sedang bekerja maka manusia tersebut tidak akan mengharapkan pujian atau sanjungan dari orang lain. Serta kebutuhan pokok manusia yang menurutnya fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, dan alangkah baiknya diarahkan untuk mencapai derajat atau tingkat *al-insān* dan *al-kamīl*, yaitu manusia yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya, dan lembut hatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. "Musyawarah dalam Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Al-Daulah* 3, no.2 (2014).
- Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan." *Jurnal Humaniora* 5, no.2 (2014).
- Afrida. "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no.2 (2018).
- Aisyah. "Signifikansi Tafsir Maudū'i dalam Perkembangan Penafsiran Qur'an." *Jurnal Tafseer* 1, no.1 (2013).
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.

- Anwar Matondang, Husnel. "Konsep Al-Iman dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-'Izz Ibn 'Abd As-Salam." *Jurnal Analytica Islamica* 4, no.1 (2015).
- Anwar, Najih. "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Halaqa Islamic Education* 2, no.2 (2018).
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Depag RI. *Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV.Ramsa Putra, 2002.
- Departemen Agama RI. *Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.
- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no.1 (2013).
- Faishol, Moh. "Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no.2 (2019).
- Gunawijaya, Rahmat Gunawijaya. "Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam." *Jurnal Al-Maslahah* 13, No.1 (2017).
- Hamka. *Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Heriyanto, Husain. *Menggali Nalar Saintifik Peradapan Islam*. Bandung: Mizan, 2011.
- Hidayat, Aat. "Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Qur'an dan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017).
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Jurnal Al-Turās* 21, no. 1 (2015).
- Husain Munawar, Said Agil. *Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pres, 2003.
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar. *Pendidikan dalam Perspektif Qur'an*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999.
- Jambak, Fabian Fadhly. "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah." *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017).
- Juabdin Sada, Heru. "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no.2 (2017).
- Junadi, Mahbub. "Manusia dalam Berbagai Perspektif." *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4, no.1 (2017).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan). "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa." 2020. <http://kbbi.web.id/wawas>.
- Kasmali. "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Hamka." *Jurnal Teologia* 26, no. 2 (2015).
- Mulizar. "Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)." *Jurnal At-Tibyan* 1, no.1 (2016).
- Muntholib, Abdul. "Menilik Aspek-Aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Tarbawiyah* 13, No.2 (2016).
- Mustafa, Sahidi. "Konsep Jiwa dalam Qur'an." *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no.1 (2018).
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

- Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Noer Effendi, Tadjuddin. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no.1 (2013).
- Qaththan, Al-Manna. *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Rahman, Yasir Abdul. "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Musahabah, dan Mu'aqabah dalam layanan Customer." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 8, no. 2, (2014).
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Qur'an." *Jurnal Addin* 10, no.1 (2016).
- Rohmana, A. Jajang. "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislama: Probematika Ontologis dan Historis Ulūm Al-Qur'ān." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no.1 (2014).
- Rudiana. "Islam Sebuah Sistem Kehidupan Bernegara." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1, no.1 (2015).
- Rusl, Ris'an. "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)." *Jurnal Intizar* 20, no.2 (2014).
- Sada, Heru Juabdin. "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no.2 (2017).
- Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no.1 (2019).
- Saryono. "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam* 14, no.2 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Wawasan Qur'an: Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Sugiarto, Fitrah. "Wawasan Qur'an tentang Metode Dakwah dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Sayyid Qutb)." *Jurnal Media Bina Ilmiah* 14, no. 7 (2020).
- Shodiq. "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No.1 (2014).
- Shohib, Muhammad. *Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2007.
- Suriadi. "Fitrah Dalam Perspektif Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qur'an)." *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 8, no.2 (2018).
- Tirtawinata. *TC. Makanan dalam Perspektif Qur'an dan Ilmu Gizi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006.
- Wasalmi. "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah." *Jurnal Sulesana* 9, no. 2 (2014).
- Wulandari. "Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-Ayat *islāh* (Studi Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur' ān*)." *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 2, no.1 (2017).

Yanggo, Huzaemah Tahido. "Makanan dan Minuman dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Tahkim* 9, no.2 (2013).

Zulfikar, Eko. "Wawasan Qur'an tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *Jurnal Qof* 2, no.2 (2018).